



PELATIHAN MEMBATIK TRADISIONAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR UNTUK MELESTARIKAN BUDAYA BANGSA

Traditional Batik Training for Elementary School Students to Preserve National Culture

Sumardiyono*, Maria Paskanita Widjanarti, Bachtiar Chahyadhi, Farhana Syahrotun Nisa Suratna, Rachmawati Prihantina Fauzi, Reni Wijayanti, Yeremia Rante Ada', Yunita Dwi Puspitasari, Reidiatama Aviano

Program Studi D4 Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta 57126

*Alamat Korespondensi: sumardiyono@staff.uns.ac.id

(Tanggal Submission: 1 Juli 2024, Tanggal Accepted : 20 Juli 2024)



Kata Kunci :

*Batik,
Pelestarian
Budaya, Siswa
Sekolah Dasar,
Desa Wisata
Batik*

Abstrak :

Batik, warisan budaya Indonesia yang diakui UNESCO, saat ini menghadapi tantangan pelestarian di era globalisasi. Memudarnya minat generasi muda terhadap batik, termasuk anak sekolah dasar, mengancam keberlanjutannya sebagai simbol identitas nasional. Upaya menumbuhkan kecintaan dan penghargaan terhadap batik di kalangan generasi muda sangat penting untuk memastikan kelestarian warisan budaya batik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan dan pemahaman siswa terhadap batik sebagai warisan budaya bangsa, meningkatkan keterampilan dan kreativitas siswa dalam membatik, mendukung pengembangan desa wisata batik di Desa Kliwonan 1 Masaran Sragen, dan melestarikan budaya batik sebagai bagian dari identitas bangsa. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tahapan, pertama identifikasi dan analisis permasalahan melalui survei. Kedua, penentuan solusi berdasarkan hasil identifikasi dan analisis. Ketiga, pelaksanaan teknis pelatihan meliputi *pre-test*, penyampaian materi, praktik membatik, dan *post-test*. Keempat, menganalisis hasil dan mengevaluasi kegiatan. Kelima, merencanakan tindak lanjut. Pelatihan membatik bagi siswa menunjukkan hasil positif dan signifikan. Pengetahuan meningkat 80,0% (12 dari 15 siswa). Sikap meningkat 86,7% (13 dari 15 siswa), dan praktik meningkat 60,0% (9 dari 15 siswa). Analisis statistik menggunakan uji *Paired T-Test* dan *Cohen's* menunjukkan perbedaan rerata nilai *pre-test* dan *post-test* pada ketiga aspek (pengetahuan, sikap, dan praktik) secara signifikan. Efek pelatihan terhadap pengetahuan dan sikap tergolong besar, sedangkan pada praktik tergolong sedang. Analisis statistik *Repeated Measure ANCOVA*

menunjukkan ada perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan praktik, dan tidak dipengaruhi kelas dan jenis kelamin. Kesimpulan, pelatihan membatik efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik serta menunjukkan keadilan dan kesetaraan, sehingga siswa memiliki kesempatan sama dalam pengembangan membatik.

Key word :

Batik, Cultural Preservation, Elementary School Students, Batik Tourism Village

Abstract :

Batik, Indonesia's UNESCO-recognized cultural heritage, faces preservation challenges in the era of globalization. The waning interest of the younger generation in batik, including elementary school children, threatens its sustainability as a symbol of national identity. Efforts to foster love and appreciation for batik among the younger generation are essential to preserve batik's cultural heritage. This community service activity aims to promote students' passion and understanding of batik as a national cultural heritage, improve students' skills and creativity in making batik, support the development of a batik tourism village in Kliwonan 1 Masaran Sragen Village, and preserve batik culture as part of the national identity. This service activity is carried out in stages. First, problems are identified and analyzed through surveys. Second, solutions can be determined based on the results of identification and analysis. Third, the technical implementation of training includes pre-test, material delivery, batik practice, and post-test. Fourth, analyzing the results and evaluating the activities. Fifth, planning the follow-up. The batik training for students showed positive and significant results. Knowledge increased by 80.0% (12 out of 15 students). Attitude increased by 86.7% (13 out of 15 students), and practice increased by 60.0% (9 out of 15 students). Statistical analysis using the Paired T-test and Cohen's test showed significant differences in the mean pre-test and post-test scores in all three aspects (knowledge, attitude, and practice). The training effects on knowledge and attitude were classified as significant, while those on practice were classified as medium. Repeated Measure ANCOVA statistical analysis showed a significant difference in knowledge, attitude, and practice, and it was not affected by class and gender. In conclusion, batik training effectively improves knowledge, attitudes, and practices and demonstrates fairness and equality, giving students opportunities for batik development.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Sumardiyono, Widjanarti, M. P., Chahyadi, B., Suratna, F. S. N., Fauzi, R. P., Wijayanti, R., Ada', Y. R., Puspitasari, Y. D., & Aviano, R. (2024). Pelatihan Membatik Tradisional Bagi Siswa Sekolah Dasar Untuk Melestarikan Budaya Bangsa. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 247-261. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1726>

PENDAHULUAN

Batik, warisan budaya Indonesia yang signifikan yang diakui oleh UNESCO, saat ini menghadapi tantangan dalam upaya pelestarian karena dampak globalisasi dan modernisasi (Hakim, 2018; Ratnawati, 2022; Yulianingrum *et al.*, 2022). Memudarnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional, termasuk batik, menimbulkan ancaman bagi kesinambungannya sebagai simbol identitas nasional yang kaya akan signifikansi historis dan filosofis (Yulianingrum *et al.*, 2022). Upaya untuk menanamkan rasa cinta dan penghargaan terhadap batik di kalangan pemuda sangat penting untuk memastikan pelestarian dan kelanjutan warisan budaya yang berharga ini (Putri *et al.*, 2022). Inisiatif



seperti mengakulturasi batik dengan tren mode kontemporer dan aplikasi inovatif motif tradisional seperti batik Nitik sangat penting untuk menjaga relevansi dan daya tarik batik bagi generasi muda (Dewanti, 2022; Yulianingrum *et al.*, 2022). Museum seperti Museum Batik Indonesia memainkan peran penting dalam mendidik dan melibatkan masyarakat, terutama kaum muda, dalam memahami dan menghargai signifikansi budaya batik (Rashad *et al.*, 2022).

Kurangnya minat generasi muda terhadap batik dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang disorot dalam literatur. Globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan masuknya budaya asing yang cepat, mengalihkan perhatian kaum muda ke tren mode yang lebih kontemporer dan gaya hidup praktis (Yulianingrum *et al.*, 2022). Selain itu, tidak adanya sumber daya pendidikan yang menarik dan publikasi tentang batik telah mengabadikan persepsi batik sebagai artefak budaya yang ketinggalan zaman, memerlukan inisiatif pendidikan inovatif untuk menangkap minat demografis yang lebih muda (Yulianingrum *et al.*, 2022). Selain itu, keragaman yang terbatas dalam desain batik tradisional telah membuatnya kurang menarik bagi kaum muda yang lebih menyukai gaya yang lebih modern dan bervariasi, menekankan perlunya pendekatan desain inovatif untuk menarik perhatian mereka (Ratnawati, 2022). Selain itu, sifat pemuda saat ini yang berorientasi pada kenyamanan, ditambah dengan kesulitan dalam mengakses dan membeli batik baik secara *online* maupun *offline*, semakin menghambat keterlibatan mereka dengan bentuk seni tradisional ini (Ratnawati, 2022). Upaya untuk mengatasi faktor-faktor ini sangat penting dalam merevitalisasi minat generasi muda terhadap batik.

Kurangnya minat generasi muda terhadap Batik dapat memiliki dampak yang signifikan, termasuk erosi nilai-nilai budaya, risiko kehilangan warisan budaya, dan dampak negatif pada industri batik, berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi dan peluang kerja (Damansara, 2023; Yulianingrum *et al.*, 2022). Untuk menumbuhkan minat kaum muda terhadap batik, inisiatif pendidikan dan kegiatan menarik seperti lokakarya sangat penting, bersama dengan melibatkan mereka dalam penciptaan dan evolusi batik untuk menanamkan rasa kepemilikan dalam budaya (Ratnawati, 2022). Selain itu, mempromosikan batik sebagai pilihan gaya hidup modern yang trendi dan modis dapat menarik perhatian generasi muda, menjembatani kesenjangan antara warisan budaya tradisional dan tren kontemporer (Yulianingrum *et al.*, 2022). Upaya untuk memadukan batik dengan tren mode saat ini, seperti yang terlihat dalam akulturasi batik dengan mode modern, juga dapat memainkan peran penting dalam merevitalisasi minat di kalangan pemuda dan memperkuat identitas nasional (Liu *et al.*, 2022; Yulianingrum *et al.*, 2022).

Kegiatan pengabdian masyarakat memainkan peran penting dalam menanamkan kecintaan terhadap batik pada generasi muda, khususnya anak-anak sekolah dasar, membantu pelestarian warisan budaya ini (Ngatindriatun *et al.*, 2014). Dengan terlibat dalam kegiatan terkait batik yang disesuaikan dengan perkembangan mereka, anak-anak dapat meningkatkan kreativitas dan kesadaran budaya mereka (Nisa & Mukminin, 2014). Selain itu, upaya untuk berinovasi dan mempromosikan motif batik tradisional, seperti batik Nitik, dapat membuat elemen budaya ini lebih menarik bagi kaum muda, memastikan kesinambungan dan relevansinya (Dewanti, 2022). Selain itu, intervensi untuk meningkatkan parameter lingkungan dan kesehatan pekerja batik berkontribusi pada produksi batik yang berkelanjutan dan etis, menjaga baik perajin maupun lingkungan (Febriana *et al.*, 2021). Pada akhirnya, melalui pendidikan dan pelatihan, anak-anak sekolah dasar dapat memahami pentingnya budaya batik, menjadi penjaga masa depan warisan yang kaya ini dan berkontribusi pada pelestarian dan promosinya (Zahrotunnisa, 2013).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini digagas dengan tujuan mulia untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap batik, warisan budaya bangsa yang sarat nilai seni dan budaya. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan dan kreativitas, sekaligus mendukung pengembangan desa wisata batik di Desa Kliwonan 1 Masaran Sragen. Upaya ini diharapkan dapat melestarikan budaya batik sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa. Lebih dari sekadar pengetahuan dan keterampilan membatik, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri siswa. Dengan mengenal dan mempelajari batik, mereka

akan semakin bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Lebih dari itu, membatik juga merupakan sarana untuk mengembangkan kreativitas dan melatih kesabaran, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat karakter siswa. Ketekunan dan fokus yang dibutuhkan dalam membatik akan menumbuhkan disiplin dan ketelitian, bekal berharga bagi masa depan mereka.

Secara singkat, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: menumbuhkan kecintaan dan pemahaman siswa terhadap batik sebagai warisan budaya bangsa, meningkatkan keterampilan dan kreativitas siswa dalam membatik, mendukung pengembangan desa wisata batik di Desa Kliwonan 1 Masaran Sragen, dan melestarikan budaya batik sebagai bagian dari identitas bangsa. Sedangkan manfaat dan harapan dari kegiatan ini adalah meningkatnya rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya bangsa; berkembangnya kreativitas, keterampilan, dan kesabaran siswa; meningkatnya rasa percaya diri dan karakter positif siswa; dan mendukung pelestarian budaya batik sebagai warisan bangsa.

METODE KEGIATAN

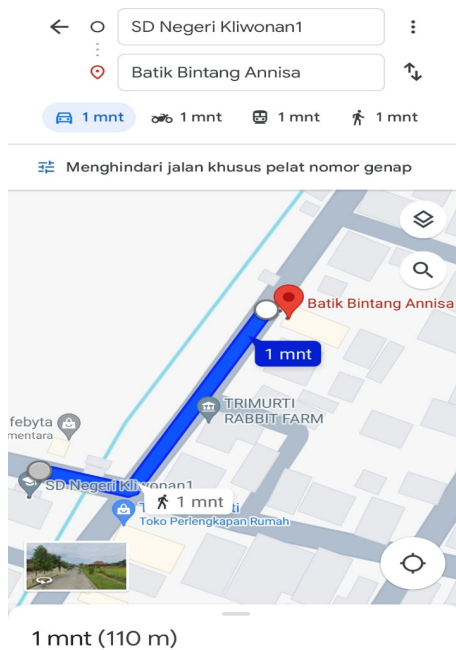
Waktu, Nama dan Tempat kegiatan

Kegiatan pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik membatik bagi siswa sekolah dasar sekaligus mendukung desa wisata khususnya Desa Kliwonan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Kegiatan diawali dengan survei awal tanggal 11 Mei 2024 untuk mengetahui tempat yang paling cocok guna mengadakan pelatihan, memastikan tempat pelatihan memiliki akses mudah dan aman bagi siswa, menyiapkan semua peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk pelatihan bekerjasama dengan perajin batik terdekat, menyampaikan rencana kegiatan pelatihan kepada kepala sekolah SD yang digunakan sebagai pelatihan. Setelah ada persetujuan dari kepala sekolah lalu berkoordinasi dengan pengrajin batik tradisional terdekat untuk memastikan kelancaran pelaksanaan pelatihan. Selanjutnya dari survei awal ditentukan waktu, nama dan tempat kegiatan pelatihan.

Waktu kegiatan ditentukan pada hari Sabtu tanggal 18 Mei 2024 pukul 08.00 – 12.00 WIB dengan pertimbangan waktu yang dipilih telah disesuaikan dengan kesibukan siswa dan ketersediaan waktu instruktur, waktu yang dipilih tidak mengganggu jam pelajaran sekolah, dan merupakan waktu yang ideal untuk melaksanakan pelatihan dengan baik. Nama kegiatan adalah “Pelatihan Membatik Tradisional Bagi Siswa Sekolah Dasar Untuk Melestarikan Budaya Bangsa” dengan pertimbangan menarik dan mudah diingat oleh siswa, mencerminkan tujuan dan fokus pelatihan.

Tempat Kegiatan yang digunakan yaitu pertama, tempat untuk memberikan materi edukasi dan pengisian jawaban *pre-test* dan *post-test* siswa digunakan ruang kelas SD Kliwonan 1 kecamatan Masaran, kabupaten Sragen. Keuntungannya: mudah diakses oleh siswa dan memiliki fasilitas yang cukup memadai. Kekurangannya: ruangan mungkin terbatas dan dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar siswa lainnya. Kedua, tempat untuk melakukan praktik membatik tradisional menggunakan tempat pembatikan perajin Batik Bintang Annisa kecamatan Masaran kabupaten Sragen yang berjarak \pm 110-meter dari sekolah. Keuntungannya: memiliki suasana yang kondusif untuk belajar membatik, instruktur yang berpengalaman, dan peralatan yang lengkap. Kekurangannya: persediaan ruang membatik tidak sesuai jumlah siswa peserta pelatihan, namun bisa diantisipasi dengan belajar membatik di teras rumah.

Kedua lokasi tersebut (SD Negeri Kliwonan 1 dan Batik Bintang Annisa) terletak pada satu desa yang sama, yaitu desa Kliwonan kecamatan Masaran kabupaten Sragen, dengan jarak \pm 110-meter seperti yang terlihat pada peta (*google maps*) di bawah ini. Dengan demikian, perjalanan siswa peserta pelatihan dapat dilakukan dengan berjalan kaki.



Gambar 1. Jarak SD Negeri Kliwonan 1 (lokasi 1) dan Batik Bintang Annisa (lokasi 2)

Peserta dan instruktur pengabdian

Pilihan siswa dipilih kelas 4 dan 5 untuk pelatihan membatik sangat strategis karena usia ideal mereka untuk mempelajari teknik batik dasar. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak dalam kelompok usia ini memiliki keterampilan motorik halus yang cukup yang diperlukan untuk kegiatan batik (Nisa & Mukminin, 2014). Selain itu, siswa di kelas 4 dan 5 berada dalam tahap penting perkembangan kognitif, memfasilitasi pemahaman mereka tentang konsep dan teknik batik (Nisa & Mukminin, 2014). Hal ini sejalan dengan pentingnya mengadaptasi kegiatan membatik dengan perkembangan anak untuk secara efektif memelihara kreativitas (Nisa & Mukminin, 2014). Lebih jauh lagi, signifikansi budaya batik, sebagai bentuk seni tradisional di Indonesia, menekankan perlunya memperkenalkan dan melestarikan warisan ini di kalangan generasi muda, memastikan kesinambungan identitas budaya ini dalam menghadapi tantangan modern seperti Masyarakat 5.0 (Nurchayanti *et al.*, 2019).

Instruktur pelatihan membatik terdiri dari 5 orang, yaitu Dr. Sumardiyono, SKM, M.Kes memberikan materi “Melestarikan Batik Tradisional”, Ibu Anugerah Susilowati, S.Pd. memberikan materi “Proses Pembatikan Tradisional”, dan Ibu Ardiarti Bangun Wijaya, S.Pd. memberikan materi “Sikap yang Baik terhadap Warisan Budaya Batik”. Sebagai instruktur praktik adalah pemilik batik Bintang Annisa yaitu Ibu Utami memberikan pendampingan cara menyiapkan peralatan membatik tradisional, dan Bapak Wiyono memberikan pendampingan saat peserta pelatihan praktik membatik.

Metode pelaksanaan kegiatan

1. Identifikasi Permasalahan

Identifikasi untuk mengetahui permasalahan, tim pengabdian melakukan survei kepada sekolah SD Negeri Kliwonan 1 di kecamatan Masaran kabupaten Sragen melalui wawancara kepada guru dan siswa untuk mengetahui tingkat minat dan pengetahuan mereka tentang batik, mengamati kondisi lingkungan sekolah dan ketersediaan fasilitas untuk pelatihan, menganalisis kurikulum sekolah untuk mengetahui apakah ada materi tentang batik yang diajarkan. Selain survei ke sekolah, juga dilakukan survei ke perajin batik tradisional Bintang Annisa di desa yang sama untuk mengetahui ketersediaan dan fasilitas praktik membatik untuk peserta pengabdian.

2. Analisis Permasalahan

Dari hasil wawancara dan survei di SD Negeri Kliwonan 1 Masaran Sragen, diperoleh permasalahan yaitu anggapan siswa terhadap batik karena dianggap kuno dan rumit; kurangnya pengetahuan siswa tentang sejarah, filosofi, dan teknik membatik; kurangnya sarana dan prasarana untuk pelatihan membatik di sekolah; dan kurangnya keterlibatan guru dalam pembelajaran tentang batik.

3. Mencari Solusi

Beberapa solusi untuk memberikan daya tarik batik tradisional kepada siswa sekolah dasar berdasarkan analisis permasalahan adalah mengadakan pelatihan membatik tradisional yang menarik dan mudah diikuti oleh siswa; melibatkan instruktur membatik yang berpengalaman dan kreatif; serta menyediakan peralatan dan bahan membatik yang berkualitas melalui kerjasama dengan perajin batik terdekat.

4. Pelaksanaan Teknis Pelatihan

Pelaksanaan teknis pelatihan membatik bagi anak sekolah dasar ini melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. *Pre-test*

Memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik siswa tentang batik sebelum pelatihan. Jumlah pertanyaan masing-masing 10 soal. Siswa diberikan waktu menjawab 10 menit, sehingga total waktu menjawab 30 menit.

b. Penyampaian materi

Penyampaian materi oleh tiga orang instruktur yang terdiri dari 1 orang pengabdian dan 2 orang guru menjelaskan tentang melestarikan batik tradisional, proses pembatikan tradisional, dan sikap yang baik terhadap warisan budaya batik. Setiap materi disampaikan masing-masing 20 menit, sehingga total waktu penyampaian materi 60 menit.

c. Demonstrasi

Demonstrasi dilakukan di tempat perajin batik Bintang Annisa dipandu oleh dua orang instruktur praktisi sekaligus pemilik batik Bintang Annisa. Instruktur mendemonstrasikan cara membatik tradisional tahap per tahap, yaitu bahan dasar membatik, proses membatik dari bahan kain polos menjadi kain batik. Demonstrasi dilakukan selama 15 menit.

d. Praktik

Siswa berlatih membatik dengan motif yang mereka sukai. Kain bermotif sudah disediakan oleh perajin batik bintang Annisa. Berbagai gambar motif kain yang dibatik antara lain pepohonan dan burung. Berhubung keterbatasan waktu pelatihan, maka praktik membatik yang dilakukan siswa adalah proses nembok yaitu menempelkan lilin/malam ke kain yang sudah berpola. Praktik membatik dilakukan selama 60 menit.

e. *Post-test*

Memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik siswa tentang batik setelah pelatihan. Soal pada post-test dan dengan soal pada pre-test sehingga pengerjaan post-test selama 30 menit.

f. Evaluasi

Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan. Pada evaluasi ini, dilakukan analisis statistik untuk membandingkan nilai pre-test dan post-test terkait pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta menghitung ukuran efek intervensi pelatihan. Selanjutnya, peserta pelatihan diminta untuk menuliskan kesan dan pesan terhadap pelatihan membatik tradisional.

5. Rencana Tindak Lanjut

a. Menyampaikan hasil analisis pelatihan kepada pihak sekolah dan perajin batik Bintang Annisa desa Kliwonan kecamatan Masaran kabupaten Sragen.

- b. Memperkenalkan kegiatan membatik untuk siswa sekolah dasar kepada masyarakat luas melalui media sosial.
- c. Melaporkan ke pemerintah desa setempat terkait pelatihan membatik sebagai dukungan terhadap desa wisata di kecamatan Masaran kabupaten Sragen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan identifikasi permasalahan diperoleh informasi:

1. Pengetahuan siswa tentang batik masih kurang. Semua siswa yang ditanya tidak mengetahui sejarah dan filosofi batik. Siswa tidak familiar dengan berbagai jenis motif batik dan teknik membatik.
2. Sikap dan minat siswa terhadap batik masih rendah. Siswa mengaku tidak mengetahui banyak tentang batik. Siswa menganggap batik sebagai kegiatan yang kuno dan rumit.
3. Sarana dan prasarana untuk pelatihan membatik di sekolah belum ada. Sekolah tidak memiliki ruangan khusus untuk pelatihan membatik.
4. Keterlibatan guru dalam pembelajaran tentang batik belum ada. Materi tentang batik pernah diajarkan di kelas.

Analisis Permasalahan

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, terdapat beberapa permasalahan utama yang perlu diatasi dalam rangka pelaksanaan pelatihan membatik tradisional bagi siswa sekolah dasar, yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang batik
 - a. Siswa tidak memiliki pengetahuan dasar tentang sejarah, filosofi, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam batik.
 - b. Siswa tidak familiar dengan berbagai jenis motif batik dan teknik membatik yang ada.Kedua hal tersebut dapat menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mempelajari dan melestarikan budaya batik.
2. Sikap dan minat siswa terhadap batik masih rendah
 - a. Siswa menganggap batik sebagai kegiatan yang kuno dan rumit.
 - b. Kurangnya informasi dan edukasi tentang batik membuat siswa kurang memahami nilai dan manfaat batik.Kedua hal tersebut dapat menyebabkan siswa enggan untuk terlibat dalam kegiatan membatik dan melestarikan budaya batik.
3. Keterbatasan sarana dan prasarana
 - a. Sekolah tidak memiliki ruangan khusus untuk pelatihan membatik.
 - b. Tidak ada peralatan dan bahan membatik.Kedua hal tersebut dapat menghambat proses pelaksanaan pelatihan membatik dan membatasi jumlah siswa yang dapat berpartisipasi.
4. Kurangnya keterlibatan guru dalam pembelajaran batik
 - a. Guru mengetahui tentang batik, tetapi belum pernah mengikuti pelatihan tentang membatik.
 - b. Guru belum pernah menyampaikan materi tentang batik di kelas.Kedua hal tersebut dapat menyebabkan guru kurang memahami praktik membatik, namun memiliki kelebihan untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pelatihan membatik.

Dampak dari permasalahan tersebut dapat menyebabkan minat dan kecintaan siswa terhadap batik berkurang, generasi muda tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang batik, dan budaya batik terancam punah dan tidak dilestarikan.

Mencari Solusi

Berdasarkan analisis permasalahan yang teridentifikasi menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang terarah dan komprehensif untuk meningkatkan minat dan pengetahuan siswa tentang batik. Pelatihan membatik tradisional dirancang dengan baik dan memperhatikan berbagai aspek, seperti penyediaan materi edukasi yang menarik, metode pelatihan yang efektif, dan keterlibatan guru yang aktif. Adapun solusi terhadap permasalahan tersebut adalah mengembangkan materi edukasi tentang batik yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, menggunakan metode pelatihan yang interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, menyediakan peralatan dan bahan membatik yang memadai untuk mendukung proses pelatihan, melakukan pelatihan membatik bagi siswa dengan mengikutsertakan juga guru kelas untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam membatik. Dengan mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, pelatihan membatik tradisional dapat mencapai tujuannya dan memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, guru dan masyarakat luas.

Teknis Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan pada hari Sabtu, 18 Mei 2024 dari jam 07.30 – 12.00 dengan agenda acara meliputi: 1) Pembukaan oleh Kepala Sekolah SD Kliwonan 1 kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen dilanjutkan pre-test; 2) Penyampaian materi oleh Dr. Sumardiyono, SKM, M.Kes, Ibu Anugerah Susilowati, S.Pd., Ibu Ardiarti Bangun Wijaya, S.Pd. (Gambar 2); 3) Istirahat; 4) Berjalan dari sekolah ke perajin batik ± 110 meter; 5) Demonstrasi pengenalan peralatan dan bahan untuk membatik oleh Ibu Utami selaku pemilik batik Bintang Annisa; 6) Praktik membatik bagi siswa dipandu oleh Bapak Wiyono selaku pemilik Batik Bintang Annisa dengan didampingi tim pengabdian dan guru kelas (Gambar 3); 7) Foto bersama tim pengabdian, instruktur, dan siswa (Gambar 4), lalu kembali ke sekolah; 8) Post-test (Gambar 5); 9) Siswa memberikan kesan dan pesan terkait kegiatan pelatihan; 10) Penutupan.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Tim Pengabdian dan Guru Kelas



Gambar 3. Praktik Membatik di Perajin Batik Bintang Annisa



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabd, Instruktur, dan Siswa



Gambar 5. Siswa Mengerjakan Soal Post-test

Pertanyaan untuk menilai pre-test dan post-test siswa terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan praktik menggunakan nilai maksimal 10 poin. Analisis dilakukan dengan menghitung perbedaan rerata nilai pre-test dan post-test. Adapun rincian jumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang batik sebanyak 10 pertanyaan, dengan skor maksimal 10 poin.
2. Sikap terhadap batik sebanyak 10 pertanyaan, dengan skor maksimal 10 poin.
3. Praktik membuat batik sebanyak 10 pertanyaan, dengan skor maksimal 10 poin.

Perubahan nilai pre-test dan post-test pada aspek pengetahuan, sikap, dan praktik siswa peserta pelatihan terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai pre-test dan post-test peserta pelatihan

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Pengetahuan			Sikap			Praktik		
				Post-test	Pre-test	Selisih	Post-test	Pre-test	Selisih	Post-test	Pre-test	Selisih
1	Daren	4	Laki-laki	8	5	3	8	6	2	7	5	2
2	Deeva	4	Perempuan	3	3	0	4	3	1	4	3	1
3	Kevin	4	Laki-laki	3	1	2	3	2	1	4	4	0
4	Syahida	4	Perempuan	7	3	4	6	5	1	5	4	1
5	Hassya	4	Perempuan	5	2	3	6	5	1	4	3	1
6	Azkie	5	Perempuan	6	2	4	6	4	2	4	2	2
7	Erik	5	Laki-laki	4	3	1	1	2	-1	6	1	5
8	Abdul Aziz	5	Laki-laki	4	4	0	4	1	3	4	4	0
9	Muadz	5	Laki-laki	7	6	1	4	5	-1	7	6	1
10	Eka	5	Perempuan	4	2	2	3	2	1	6	6	0
11	Barra	5	Laki-laki	4	5	-1	7	6	1	4	3	1
12	Erlita	5	Perempuan	7	3	4	6	3	3	2	2	0
13	Ermila	5	Perempuan	4	3	1	6	5	1	5	6	-1
14	Dina	5	Perempuan	6	2	4	7	6	1	5	3	2
15	Revan	5	Laki-laki	5	2	3	9	9	0	4	4	0

Tabel 1 menunjukkan perubahan nilai pada ketiga aspek penilaian terjadi peningkatan, tetap, dan penurunan yang berbeda-beda. Penilaian pengetahuan menunjukkan ada peningkatan sebanyak 12 siswa (80,0%), tetap sebanyak 2 siswa (13,3%), menurun sebanyak 1 siswa (6,7%). Penilaian sikap menunjukkan ada peningkatan sebanyak 13 siswa (86,7%), penurunan sebanyak 2 siswa (13,3%) dan

tidak ada yang tetap. Penilaian terhadap praktik menunjukkan ada peningkatan sebanyak 9 siswa (60,0%), tetap sebanyak 5 siswa (33,3%), dan menurun sebanyak 1 siswa (6,7%). Dengan demikian terlihat bahwa pelatihan membuat yang dilaksanakan dalam satu hari dapat memberikan perubahan yang yang meningkat cukup besar pada pengetahuan (80,0%) dan sikap (86,7%), namun pada praktik relatif lebih kecil (60,0%).

Untuk mengetahui tingkat kemaknaan perbedaan nilai rerata pre-test dan post-test program pelatihan membuat bagi anak sekolah dasar ini dilakukan uji Paired T-Test, sedangkan untuk mengetahui efektivitas pelatihan dilakukan uji Cohen's dengan hasil tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Perbedaan Nilai Pre-test dan Post-test serta ukuran efek pelatihan

Nilai Aspek	\bar{x}	SD	Δ	t	p-value	Cohen's d	Efek Intervensi
Pengetahuan							
Post-test	5,13	1,598	2,06	4,800	< 0,001*	1,239	Besar
Pre-test	3,07	1,387					
Sikap							
Post-test	5,33	2,127	1,06	3,552	0,003*	0,917	Besar
Pre-test	4,27	2,120					
Praktik							
Post-test	4,73	1,335	1,00	1,783	0,016*	0,707	Sedang
Pre-test	3,73	1,534					

*Signifikan pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 2 terlihat perbedaan rerata masing-masing aspek yang dinilai semuanya mengalami peningkatan, masing-masing 2,06 poin untuk pengetahuan, 1,06 poin untuk sikap, dan 1,00 poin untuk praktik. Tingkat kemaknaan untuk perbedaan semua aspek tersebut secara statistik signifikan ($p\text{-value} < 0,05$).

Pelatihan membuat tradisional untuk anak-anak sekolah dasar menawarkan banyak manfaat dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik yang berkaitan dengan batik. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat tematik, seperti yang dilakukan oleh ISI Surakarta (Sudarwanto *et al.*, 2022), siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang batik sebagai warisan budaya, menumbuhkan rasa identitas nasional dan pendidikan karakter. Selain itu, pelatihan batik berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal dapat menanamkan kebajikan seperti kejujuran, kerjasama, dan kreativitas pada siswa (Purwastuti, 2022). Selain itu, program pelatihan khusus, seperti pelatihan splash batik untuk siswa dengan kebutuhan khusus, tidak hanya meneruskan warisan budaya tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan kejuruan, mempromosikan kemandirian dan swasembada (Wianto *et al.*, 2023). Selain itu, pengabdian masyarakat dalam pendidikan batik memberdayakan generasi muda dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang jenis batik, teknik desain, dan peluang kewirausahaan, berkontribusi pada motivasi dan pengembangan keterampilan mereka (Sulaiman *et al.*, 2022).

Pelatihan telah lama diakui sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik individu. Hubungan antara pelatihan dan ketiga komponen ini dapat dijelaskan melalui berbagai teori, yang masing-masing memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana pelatihan dapat menghasilkan perubahan, dan teori yang mendukung antara lain teori Pembelajaran Kognitif, teori motivasi, teori perubahan perilaku (Abdurakhman & Rusli, 2015).

Teori Pembelajaran Kognitif memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas program pelatihan di berbagai bidang. Penelitian telah menunjukkan bahwa proses kognitif yang efektif memfasilitasi pembelajaran yang lebih mudah dan retensi informasi jangka panjang (Akdeniz *et al.*, 2016). Selain itu, kesadaran akan variabel kontekstual seperti interaksi sosial, lokasi, dan tugas dapat meningkatkan penyerapan kognitif selama sesi pelatihan, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan hasil pembelajaran (Lui, 2022). Selanjutnya, penggunaan kerangka kerja desain

instruksional berdasarkan Teori Beban Kognitif dapat mengoptimalkan beban kognitif yang dikenakan pada peserta didik selama pelatihan, menghasilkan kinerja yang lebih baik dan beban kognitif yang lebih rendah dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional (Wasfy *et al.*, 2023). Pendidikan elektronik, sebagai bentuk pelatihan, telah ditemukan untuk secara signifikan meningkatkan pembelajaran kognitif, pengetahuan, pemahaman, analisis, dan kemampuan penilaian, menyoroti keberhasilan pembelajaran berbasis web dalam mempromosikan perkembangan kognitif dan akuisisi pengetahuan (Wasfy *et al.*, 2023). Temuan ini secara kolektif menekankan dampak signifikan dari teori pembelajaran kognitif pada efektivitas program pelatihan dengan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Teori motivasi sangat penting dalam memahami apa yang mendorong individu untuk belajar dan berubah. Teori motivasi yang relevan termasuk Teori Hierarki Kebutuhan Maslow, yang menyoroti pentingnya memenuhi kebutuhan dasar sebelum kebutuhan yang lebih tinggi untuk memotivasi individu untuk belajar dan berubah. Teori Harapan, seperti yang disebutkan dalam (Sekhar & Nair, 2023), berfokus pada keyakinan pada hubungan antara upaya, kinerja, dan hasil yang diharapkan, menunjukkan bahwa koneksi yang jelas dalam pelatihan dapat meningkatkan motivasi. Selain itu, Teori Keadilan, juga dibahas dalam (Sekhar & Nair, 2023), menggarisbawahi pentingnya keadilan yang dirasakan dalam pelatihan, karena individu yang merasa diperlakukan adil lebih termotivasi untuk belajar dan berubah, menekankan dampak teori motivasi pada hasil pelatihan.

Teori Perubahan Perilaku menawarkan wawasan berharga tentang perubahan perilaku berkelanjutan melalui pelatihan, menekankan proses dan faktor yang terlibat dalam mengubah perilaku. Model Tahap Perubahan menyatakan bahwa individu maju melalui tahapan yang berbeda selama perubahan perilaku, menyoroti pentingnya pelatihan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu pada setiap tahap (Sekhar & Nair, 2023). Selain itu, Teori Difusi Inovasi menjelaskan bagaimana ide-ide baru diadopsi, menunjukkan bahwa pelatihan dengan mempertimbangkan norma sosial dan pengaruh kelompok dapat meningkatkan adopsi perilaku baru yang dipelajari dalam pelatihan (Cozzarin, 2022). Teori-teori ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana pelatihan dapat secara efektif memengaruhi perilaku dan praktik individu. Untuk mengetahui efektivitas pelatihan dinilai melalui uji Cohen's dengan kriteria seperti tersaji pada Tabel 3 (Juandi *et al.*, 2021).

Tabel 3. Klasifikasi Ukuran Efek Uji Cohen's

Effect Size (ES)	Interpretation
$0,00 \leq ES < 0,20$	Ignored
$0,20 \leq ES < 0,50$	Small
$0,50 \leq ES < 0,80$	Moderate
$0,80 \leq ES < 1,30$	Large
$1,30 \leq ES$	Very Large

Efek pelatihan terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik berbeda. Pelatihan memberikan efek besar pada pengetahuan dan sikap, sedangkan pada praktik memberikan efek kategori sedang.

Dalam data peserta terdapat variabel yang perlu dipertimbangkan, yaitu kategori kelas (kelas 4 dan 5) dan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Untuk mengetahui apakah kelas dan jenis kelamin berpengaruh terhadap perbedaan peningkatan skor pengetahuan, sikap, dan praktik yang secara statistik signifikan, maka dilakukan analisis statistik *Repeated Measure ANCOVA*, dengan hasil tersaji pada Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6.

Tabel 4. Hasil Analisis Perbedaan Pengetahuan Pre-test dan Post-test menggunakan variabel kontrol

Variabel	\bar{x}	Δ	F	p-value	Keterangan
Pengetahuan					
Pre-test	3,07	2,06	25,601	< 0,001	Signifikan

Variabel	\bar{x}	Δ	F	p-value	Keterangan
Post-test	5,13				
Kelas					
Kelas 4	5,20	0,100	0,020	0,889	Tidak Signifikan
Kelas 5	5,10				
Jenis Kelamin					
Laki-laki	5,00	0,250	0,362	0,559	Tidak Signifikan
Perempuan	5,25				

Tabel 5. Hasil Analisis Perbedaan Sikap Pre-test dan Post-test menggunakan variabel kontrol

Variabel	\bar{x}	Δ	F	p-value	Keterangan
Sikap					
Pre-test	4,27	1,06	12,121	0,005	Signifikan
Post-test	5,33				
Kelas					
Kelas 4	5,40	0,100	0,000	0,995	Tidak Signifikan
Kelas 5	5,30				
Jenis Kelamin					
Laki-laki	5,14	0,357	0,001	0,975	Tidak Signifikan
Perempuan	5,50				

Tabel 6. Hasil Analisis Perbedaan Praktik Pre-test dan Post-test menggunakan variabel kontrol

Variabel	\bar{x}	Δ	F	p-value	Keterangan
Sikap					
Pre-test	3,73	1,00	5,405	0,040	Signifikan
Post-test	4,73				
Kelas					
Kelas 4	4,80	0,100	0,083	0,779	Tidak Signifikan
Kelas 5	4,70				
Jenis Kelamin					
Laki-laki	5,14	0,768	0,829	0,383	Tidak Signifikan
Perempuan	4,38				

Tabel 4, 5, dan 6 menunjukkan hasil yang menarik, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pengetahuan, sikap, dan praktik antara rerata nilai pre-test dan post-test (p -value < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan, sikap dan praktik siswa setelah mengikuti program pelatihan membuatik. Peningkatan ini dapat dikaitkan dengan efektivitas program pelatihan yang telah dirancang dan dilaksanakan. Namun, menarik untuk dicatat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam nilai pengetahuan, sikap, dan praktik berdasarkan kelas dan jenis kelamin (p -value > 0,05). Artinya, peningkatan nilai pengetahuan, sikap, dan praktik siswa tidak dipengaruhi oleh kelas maupun jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan membuatik yang diterapkan berhasil menjangkau semua siswa secara merata, tanpa terkecuali kelas atau jenis kelamin. Temuan ini menunjukkan keberhasilan program pelatihan membuatik dalam meningkatkan pengetahuan siswa secara keseluruhan. Tidak adanya perbedaan berdasarkan kelas dan jenis kelamin menunjukkan keadilan dan kesetaraan dalam program pembelajaran, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang dalam kegiatan membuatik.

Rencana Tindak Lanjut

Sebagai rencana tindak lanjut dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, perlu dilakukan pengembangan materi pelatihan tentang batik yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, menggunakan metode pelatihan yang interaktif dan partisipatif untuk meningkatkan praktik dan keterlibatan siswa, pihak SD Negeri Kliwonan 1 bekerjasama dengan perajin batik tradisional (Batik Bintang Annisa) guna menyediakan peralatan dan bahan membuat batik yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, melakukan pelatihan membuat batik bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam memberikan pembelajaran membuat batik pada materi pembelajaran, mengintegrasikan materi tentang batik ke dalam kurikulum sekolah, dan mengadakan lomba atau pameran batik untuk memotivasi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan membuat batik tradisional bagi siswa SD menunjukkan hasil positif dan signifikan, dibuktikan dengan peningkatan pengetahuan 80% (12/15 siswa), peningkatan sikap 86,7% (13/15 siswa), peningkatan praktik 60% (9/15 siswa). Efek besar pada pengetahuan dan sikap, sedangkan efek sedang pada praktik. Tidak ada perbedaan signifikan berdasarkan kelas dan jenis kelamin. Dengan demikian, program pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik membuat batik siswa dengan adil dan setara, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Implikasi pelatihan menunjukkan bahwa program pelatihan membuat batik tradisional yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil pengabdian ini, saran untuk pengabdian masyarakat selanjutnya adalah: mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa; mengembangkan program pembelajaran; melakukan diseminasi hasil kepada para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, dan pembuat kebijakan, untuk mendorong replikasi program serupa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada: Ketua LPPM UNS yang telah memberikan penugasan kepada Tim Pengabdian melalui Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Pengabdian Nomor: 195.1/UN27.22/PT.01.03/2024, Kepala Sekolah beserta Ibu Guru SD Negeri Kliwonan 1 Masaran Sragen, Pemilik industri kerajinan batik Bintang Annisa Masaran Sragen, dan siswa kelas 4 dan 5 SD Negeri Kliwonan Masaran Sragen yang telah berpartisipasi pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, serta semua pihak yang terkait yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didaktika Tauhidi*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302>
- Akdeniz, C., Bacanlı, H., Baysen, E., Çakmak, M., Çeliköz, N., Doğruer, N., Erişti, B., & Erişen, Y. (2016). *Cognitive learning theories* (Z. K. A. S. Akdemir (ed.)), Çözüm Eğitim Yayıncılık.
- Cozzarin, B. P. (2022). *Training and innovation*. 1–8. <https://doi.org/10.4337/9781839106996.00068>
- Damansara, O. (2023). *Consumption Society (Marketplace Effect on Decreasing Community Consumption on Batik Sales in Pekalongan City)*, 1–9. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q78cv>
- Dewanti, A. R. (2022). Penerapan Batik Nitik Pada Media Alternatif. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain* 1, 18(2), 205–216. <https://doi.org/10.25105/dim.v18i2.13363>
- Febriana, S. A., Oginawati, K., Tanziha, I., Roto, R., Sarian, F. D., Prakoeswa, C. R. S., Thursina, C., Suhartini, S., Vicaria, L. D., Priyambodo, D. Y., Lyubiana, K. A., Danarti, R., Soebono, H., Padmawati, R. S., Satria, S. D., & Pranindita, K. A. (2021). Initiating “Healthy Batik Village”/“Desa Batik Sehat” to Empower Batik Workers through Collaborative Health, Environmental and Social



- Interventions. *Research Square*, 1–29. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-701188>
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(1), 61–90. <https://doi.org/10.24076/NSJIS.2018v1i1.90>
- Juandi, D., Kusumah, Y. S., Tamur, M., Perbowo, K. S., Siagian, M. D., Sulastri, R., & Negara, H. R. P. (2021). The Effectiveness of Dynamic Geometry Software Applications in Learning Mathematics: A Meta-Analysis Study. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 15(2), 18–37. <https://doi.org/10.3991/ijim.v15i02.18853>
- Liu, Y. Y., Shaari, N., Ali, N. A. M., & Perumal, V. (2022). Innovative Reflections on the Visual Language of Batik in the Bouyei Ethnic Group of Guizhou, China. *Studies in Media and Communication*, 10(3), 147–151. <https://doi.org/10.11114/smc.v10i3.5845>
- Lui, T. (2022). Learning Effectiveness of 3D Virtual Reality in Hospitality Training: A Situated Cognitive Perspective. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 13(3), 441–460. <https://doi.org/10.1108/JHTT-03-2021-0091>
- Ngatindriatun, Anomsari, A., Ikasari, H., & Setyaningrum, R. (2014). Promoting the Heritage of Batik in Indonesia through the Empowerment of Batik Semarang Craftsmen. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(4), 82–87. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEDS/article/view/11264>
- Nisa, D. Z., & Mukminin, A. (2014). Developing Young Children’s Creativity through “Batik” Painting Activities in Pembina State Kindergarten of Pekalongan. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(2), 139–142. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v3i2.9488>
- Nurchayanti, D., Sachari, A., Destiarmand, A. H., & Sunarya, Y. Y. (2019). Ideal Discourse on Batik Development of Society 5.0 Era in Indonesia. *E-Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, 110–124. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/prosidingpasca/article/view/1243>
- Purwastuti, L. A. (2022). Batik as a Craft Teaching-Learning Medium to Preserve Values of Local Wisdom in Elementary Schools in Bantul, Indonesia. *Humanika*, 22(2), 91–98. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.53888>
- Putri, Y. I. S. Y. H. Z. N. A. P. M. T. A., Zulpines Indira Putri, & Eriansa, W. N. N. H. W. A. R. (2022). Kecintaan Batik Daerah Sebagai Tren Fashion Budaya Masyarakat Kuantan Singingi. *Comserva*, 2(6), 581–586. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i6.377>
- Rashad, M., Susanti, E., & Tjandra, M. (2022). Perancangan Promosi Museum Batik Indonesia Untuk Generasi Muda Melalui Instagram. *Serat Rupa Journal of Design*, 6(2), 204–219. <https://doi.org/10.28932/srjd.v6i2.4619>
- Ratnawati, I. (2022). Challenges to Batik’s Existence: Preserving Philosophical Values Against Accelerated Batik Production. *KnE Social Sciences*, 2022, 56–61. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11644>
- Sekhar, B. C., & Nair, S. S. (2023). Motivational Theories and Their Relevance in Military Motivation. *The Ciência & Engenharia - Science & Engineering Journal*, 11(1), 2125–2136. <https://doi.org/10.52783/cienceng.v11i1.381>
- Sudarwanto, A., Indrayana, B., & Darmojo, W. (2022). Bermain dengan Batik Sebagai Media Pembelajaran Mulok Pada Siswa Sekolah Dasar. *Abdi Seni*, 13(2), 115–119. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v13i2.4410>
- Sulaiman, A. I., Sugito, T., Prastyanti, S., Windiasih, R., & Prasetyo. (2022). Student Community Services In Batik Education For The Young Generation. *International Journal Of Community Service Student*, 2(3), 306–314. <https://doi.org/10.51601/ijcs.v2i3.121>
- Wasfy, N. F., Abed, R. A. R., & El-Wazir, E. M. G. M. S. G. Y. M. E. W. (2023). Effectiveness of Instructional Design Framework Based on Cognitive Load Theory for Clinical Skills Training. *Advanced Education*, 11(1), 102–108. <https://doi.org/10.20535/2410-8286.225686>
- Wianto, A. H., Mulia, A. L., Salsabiela, A., Dinda, E., Imaniar, F., Rahmawati, S., Ediyanto, E., Biasa, P. L., Pendidikan, F. I., & Malang, U. N. (2023). Batik Ciprat Training for Students with Special Needs at

- Putra Pancasila SLB Foundation. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(6), 491–500. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i6.4522>
- Yulianingrum, V., Ranita, S., Basuki, L. S. K., Wijaya, A. L., & Pandin, M. G. R. (2022). Batik Fashion Trends and National Identity. *Philosophica: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(2), 46. <https://doi.org/10.35473/po.v5i2.1454>
- Zahrotunnisa, D. (2013). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Membatik di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Pekalongan. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(1), 1–5